

### **BAB III**

## **KEDUDUKAN MATA PELAJARAN SENI RUPA BERBASIS NILAI ISLAM DALAM STRUKTUR KURIKULUM**

Perbedaan mendasar antara seni dan ilmu sangat mendasar, seni menyangkut penghayatan hasil dari sebuah penemuan estetik. Sedangkan ilmu merupakan pemahaman rasional empiris terhadap keilmuan itu sendiri. Seni menghasilkan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Sedangkan ilmu sesuatu berdasarkan kepada sesuatu yang ada dengan pendekatan intelegensi, analisis yang bersipat material. Pendekatan seni mengarah kedalam batin manusia, sementara ilmu merupakan observasi pengamatan yang berjarak dengan objek. Maka timbul pertanyaan mendasar tentang eksistensi matapelajaran seni budaya dilembaga pendidikan formal. Apakah pengajar memberikan keilmuan teori atau wacana tentang seni budaya kepada peserta didik? Siapakah yang bertanggung jawab?.

Sebuah institusi pendidikan sebagai kawah candradimuka berbagai macam disiplin ilmu dan salahsatu didalamnya seni budaya. Hakekatnya institusi pendidikan harus mempertanggungjawabkan kepada yang dikerjakan selama ini supaya peserta didik, menjadi generasi yang cerdas dan berbudaya. Untuk itu seni budaya sebagai salah satu bagian dari kurikulum selayaknya diperlakukan yang sama dengan mata pelajaran lain. malahan dalam mata pelajaran ini ada lebihnya yaitu menohok kesisi batin. Sementara tata nilai atau prilaku justru munculnya dari sisi ini.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang nantinya dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan. Kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Tabel berikut memperlihatkan kedudukan mata pelajaran seni budaya dengan alokasi waktu beban belajarnya disetiap tingkatan.

#### A. STRUKTUR KURIKULUM SMP/MTS

**TABEL 3.1**

**STRUKTUR KURIKULUM SMP/MTS**

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
Mata Pelajaran Pendidikan Agama	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
Bahasa Indonesia	4	4
Bahasa Inggris	2	2
Matematika	4	4
Fisika	2	2
Biologi	2	2
Kimia	2	2
Sejarah	1	1
Geografi	1	1
Ekonomi	2	2
Sosiologi	2	2
Seni Budaya	2	2

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
Muatan Lokal /Mulok		
1. Bahasa Sunda	2	2
2. Ekonomi Sayariah	2	2
Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	36	36

Sumber: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 22 tahun 2006, Tanggal 23 Mei 2006 Pada Struktur Kurikulum SMP/MTs, mata Pelajaran Seni Budaya menempati urutan 13 dengan jumlah 2 jam pelajaran (@ 45 menit ) di semester 1 (satu) dan 2 (dua).

Dari uraian tentang Landasan Pengembangan Kurikulum dan Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum, dapat kita ketahui, bahwa; *Pertama*, kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam seluruh kegiatan pendidikan karena menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam; *Kedua*, Kurikulum memiliki tanggung jawab mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. *Ketiga*, Struktur kurikulum SMP/MTs dalam KTSP memberikan peluang yang luas pada mata pelajaran seni budaya dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya dalam setiap semester di kelas VII, VIII, dan IX.

## **B. SILABUS SENI BUDAYA**

Silabus merupakan rancangan pelajaran yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam silabus terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan aktifitas peserta didik. Silabus disusun oleh para ahli pendidikan sesuai dengan bidang keahliannya. Pandangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada guru, dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran“ (Salim, 1987: 98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mencapai pengembangan SK. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup SK, KD, Materi Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan

pengembangan sistem penilaian. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada SK, KD dan indikator yang terdapat didalam silabus.

### **C. LANDASAN PENGEMBANGAN MATERI SENI BUDAYA**

Kurikulum sebagai salahsatu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan materi pembelajaran dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Landasan formal pengembangan materi pembelajaran tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan.

Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk TK, SMP, SMA, dan SMK, serta departemen yang menangani

urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Pasal 17 ayat 2).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (pasal 2).

Berdasarkan ketentuan diatas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah, serta kondisi peserta didik.

Sesuai dengan petunjuk yang dibuat oleh BNSP, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Dinas Pendidikan. Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut. Selain dari beberapa sekolah atau sekolah dalam sebuah yayasan lembaga pendidikan dapat bergabung untuk menyusun silabus. Hal ini dimungkinkan sebab sekolah dan komite sekolah karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan penyusunan silabus. Kelompok sekolah ini juga dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Depdiknas dalam menyusun silabus. Selanjutnya Dinas

Pendidikan dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru yang berpengalaman dibidangnya masing-masing.

#### **D. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI SENI BUDAYA**

Untuk memperoleh materi pembelajaran yang baik, dalam penyusunan materi pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (a) Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.
- (b) Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat pengembangan pesertadidik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.
- (c) Sistematis: Komponen-komponen materi pembelajaran saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus.

Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

- (d) Konsisten: Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan instrumen semata-mata diarahkan pada pencapaian kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi.
- (e) Memadai: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika standar kompetensi dan kompetensi dasar menuntut kemampuan menganalisis suatu objek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.
- (f) Aktual dan Kontekstual: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan

peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Disamping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

- (g) **Fleksibel:** Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- (h) **Menyeluruh:** Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).
- (i) **Komponen materi pembelajaran:** Materi pembelajaran merupakan salahsatu penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-

pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam memberikan tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni:

1. Kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik.
2. Bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi.
3. Bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

Dari sini jelas bahwa materi pembelajaran memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan. Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai bagaimana ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan dengan menjabarkan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

#### **E. KOMPONEN MATERI SENI BUDAYA**

Komponen pokok dari silabus yang lazim digunakan terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) Komponen pokok (2) Komponen kegiatan pembelajaran; dan (3) Komponen pendukung.

Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi: (1) Standar Kompetensi, (b) Kompetensi Dasar; (b) Indikator, (c) Materi Pembelajaran. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran. Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup teknik penilaian yang terdiri dari jenis penilaian, bentuk penilaian dan Instrumen penilaian.

Kompetensi pendukung, terdiri dari: (a) Alokasi waktu dan (b) Sumber belajar.

Sesuai dengan landasan yuridis di atas, maka pengembangan silabus satuan pendidikan mengacu pada dua hal. Acuan yang pertama adalah acuan yang telah ditetapkan secara nasional dan harus diikuti, yang kedua jika satuan pendidikan mengalami kesulitan dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan maka contoh, model dan panduan tersebut dapat dijadikan pedoman. Untuk memperjelas uraian tersebut di atas, dapat digambarkan dalam matrik pada tabel berikut:

### SILABUS

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas : .....

Alokasi Waktu : .....

Standar Kompetensi : .....

**TABEL 3.2**

### SUSUNAN KOMPONEN PADA SILABUS

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Alat/Bahan


Sumber : Panduan Umum Pengembangan Silabus, Departemen Pendidikan Nasional, 2008

**TABEL 3.3**  
**PEMBAGIAN KEWENANGAN PENGEMBANGAN SILABUS**

No.	Kewenangan	Komponen
1.	Pemerintah	1. Standar Kompetensi ( SK ) 2. Kompetensi Dasar ( KD )
2.	Sekolah/Guru	Materi Pembelajaran Kegiatan pembelajaran Indikator Penilaian Alokai Waktu Sumber / Alat Belajar

Sehubungan dengan hal tersebut maka berikut ini adalah dokumen yang akan dikembangkan oleh pemerintah pusat yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan untuk mengembangkan materi pembelajaran.

Dokumen yang harus diikuti oleh masing-masing satuan pendidikan yang merupakan pedoman dalam pengembangan materi pembelajaran disatuan pendidikan yang sifatnya telah ditetapkan secara nasional adalah: Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Beban belajar dan kalender pendidikan. Dokumen yang dapat dijadikan panduan dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan.

Dokumen lain yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan silabus disatuan pendidikan antara lain adalah: Contoh silabus, bahan ajar, model Satuan kredit semester, model sekolah standar mandiri, model kegiatan belajar mengajar,

model penilaian, model tematis dikelas awal SD, model diversifikasi kurikulum, model pembelajaran pembiasaan, model pembelajaran terintegrasi untuk mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dan mata Ilmu pengetahuan sosial pelajaran di SLTP/SLTA. Materi pembelajaran merupakan satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran seni budaya merupakan jabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator, waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar (*learning experience*) yang bisa diselenggarakan oleh guru untuk peserta didik, penilaian untuk kompetensi dasar dan indikatornya serta sumber belajar yang disarankan.

Dengan memperhatikan uraian di atas tentang landasan silabus, prinsip-prinsip silabus dan komponen silabus, dapat kita ketahui bahwa; *Pertama*, guru menjadi titik sentral sebagai ujung tombak di sekolah dalam mengembangkan silabus. Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Oleh karena itu pengembangan silabus harus bertitik tolak dari dalam kelas. Guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan ujicoba materi pembelajaran dikelasnya. Ini merupakan suatu fase penting dalam upaya mengembangkan silabus, disamping sebagai unsur penunjang administrasi secara keseluruhan, *Kedua*, silabus bersifat dinamis dan senantiasa menuntut kemampuan para pelaksana dan pengelola pendidikan untuk mengembangkannya, sehingga materi pembelajaran sebagai program pendidikan akan mampu memberi warna terhadap kualitas pendidikan. Pengembangan silabus pada tingkat manapun harus mengacu pada aturan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). *Ketiga*, silabus sebagai program pendidikan

memiliki peluang dan bahkan dituntut untuk terus menerus dikembangkan agar sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan. Pada umumnya dikenal dua pendekatan pengembangan silabus: (1) *top down approach*, yaitu pengembangan silabus yang dilakukan oleh pihak pengambil kebijakan (pemerintah/pejabat) ditingkat atas, dan (2) *grass roots approach*, yaitu pengembangan silabus yang dilakukan atas inisiatif dari pihak bawah (sekolah). Dengan diberlakukannya KTSP, maka harus dilakukan pengembangan silabus menggunakan cara yang keempat, setiap pengembangan materi pembelajaran selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, setiap pengembangan materi pembelajaran diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati.

## **F. NILAI-NILAI ISLAM DALAM SENI RUPA**

### **a. SEJARAH SENI KALIGRAFI ISLAM**

Al-Qur'an selalu memainkan peranan utama dalam perkembangan tulisan Arab. Keperluan untuk merekap al-Qur'an memaksa memperbaharui tulisan mereka dan memperindahkannya sehingga ia pantas menjadi wahyu Ilahi. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dengan perantaraan malaikat Jibril. Baginda menerima wahyu dan menyiarkannya sampai wafat pada tahun 632 M, sesudah itu wahyu tidak turun lagi dan penyebarannya dari orang

mukmin yang satu kepada yang lain secara lisan oleh para Huffaz (mereka yang hafal Al-Qur'an).

Pada tahun 633, sejumlah huffaz ini terbunuh dalam peperangan yang timbul setelah wafatnya Nabi. Ini memberikan peringatan kepada kaum Muslimin, khususnya Umar bin Khatab. Umar mendesak Khalifah pertama Abu Bakar supaya mengerjakan penulisan al-Qur'an. Juru tulis Nabi, Zayd bin Thabit diperintahkan menyusun dan mengumpulkan wahyu ke dalam sebuah kitab, yang kemudian ditetapkan oleh Khalifah ketiga, Usman, pada tahun 651. Penyusunan yang disucikan ini kemudian disalin kedalam empat atau lima edisi yang serupa dan dikirim ke wilayah-wilayah Islam yang penting untuk digunakan sebagai naskah kitab yang baku.

Salah satu sekian banyak sabda mengenai kaligrafi yang dipandang berasal dari Nabi Muhammad saw adalah:

"Tuhan menulis agar kebenaran tampak nyata". Oleh karena itu tidak mengejutkan, apabila para ahli kaligrafi diayomi dan dihargai demikian tinggi sepanjang sejarahnya, menjadi faktor paling penting sebagai penghubung sesama kaum Muslimin, dan mewujudkan diri dalam seluruh cabang seni Islam, sebagaimana ilustrasi-ilustrasi berikut. Al-Qur'an, yang merupakan firman Tuhan dan menyentuh setiap segi kehidupan orang Islam, selalu menjadi obyek pengabdian dan pusat perhatian bagi kegeniusan seni Islam. Hal ini tidak saja membuat kaligrafi terangkat ketingkat seni suci, melainkan memb'iat ratusan al-Qur'an yang amat bagus banyak tersalin sebagai hasil yang menjadi bukti tentang kebesaran seni Islam itu sendiri

Sesuai dengan itu, seluruhnya halaman al-Qur'an kaya dengan beragam ilustrasi seperti tampak berikut ini. Pada saat yang sama, kekayaan dan kekompleksan seni kaligrafi hanya dapat diapresiasi melalui kajian terhadap semua inskripsi yang ada pada bata, batu, kuningan, genting, tembikar, kayu dan

bahan-bahan lain, dan dilengkapi dengan kajian terhadap tulisan dan gaya non-Qur'ani yang dikembangkan dalam berbagai masa oleh tangan para ahli kaligrafi ulung.

## **b. SENI DAN ESTETIKA**

Gazalba, didalam bukunya "*Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*", menyatakan bahwa soal keindahan adalah soal kesenian. Seni adalah semua yang menimbulkan rencana keindahan atau keharuan dan semua yang diciptakan untuk melahirkan rencana itu. Rencana itu melahirkan kesenangan dan bertujuan kesenangan (Gazalba, 1975: 206). Sementara itu, Jerome Stolnitz menyatakan, "*Aesthetics has often been described as the philosophical study of beauty and ugliness*" (Stolnitz dalam Edwards dalam Gie, 1996: 26).

Keindahan ini, menurut Gazalba, walaupun tidak identik, berhubungan mesra dengan kebaikan. Dalam hal ini, estetika berkaitan erat dengan etika; yang baik itu indah, yang indah itu baik. Aristoteles dalam bukunya "*Rhetorica*" merumuskan keindahan dengan kalimat, "*that which being good is also pleasant*", yaitu sesuatu yang selain baik juga menyenangkan (Gie, 1996: 13). Jika ditelusuri dari asal kata '*beauty*' dalam bahasa Latin, yaitu '*bonum*' yang berarti kebaikan, maka tampaklah bahwa makna *beauty* (keindahan) berkaitan dengan pengertian kebaikan (Gie, 1996: 17). Lebih jauh, dalam hubungannya dengan agama, akan nyata pula hubungan yang erat antara agama dengan seni, sebagaimana eratnya hubungan antara agama dan etika. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah teori ilmu kebudayaan yang berpendapat bahwa seni lahir dari agama (Gazalba, 1975: 206-207). Didalam kebudayaan yang sederhana hingga yang tinggi tingkatnya,

misalnya kebudayaan Bali, akan tampak bahwa seni berfungsi sebagai pernyataan agama. Ciptaan-ciptaan seni banyak yang lahir oleh rangsangan rasa agama, dan rasa agama yang menjelma menggerakkan rasa seni untuk mencipta (Gazalba, 1975: 208).

### c. SENI RUPA ISLAM NUSANTARA

Seberapa besarkah pengaruh Islam terhadap kesenian di Indonesia? Ada anggapan, kedatangan Islam di kepulauan Nusantara tak banyak mempengaruhi aspek-aspek kesenian yang ada di negeri ini, kecuali kaligrafi dan arsitektur masjid.

Pada zaman Islam, saat mayoritas penduduk Indonesia telah memeluk Islam, negeri kepulauan ini seolah-olah tak punya hasil-hasil seni yang mengesankan seperti pada zaman megalitikum, dimana terdapat kebudayaan batu besar yang halus dan keahlian membuat perkakas upacara dari perunggu. Tapi, apakah yang dimaksud dengan kesenian Islam? Apakah Islam itu mengajarkan kesenian, sebagaimana kita dapati dalam Hinduisme, Buddhisme, atau Katolik Roma?

Mari kita berupaya untuk memahami hubungan antara agama dan seni, dan mencoba mencairkan ketegangan yang ada diantara dua wilayah ini. *Pertama*, tinjauan seputar terminologi. Apakah yang dimaksud dengan seni rupa Islam? *Seni rupa* dan *Islam* adalah dua kategori yang berbeda. Seni rupa, sejauh cakupan makna yang membatasinya, tentu tak akan melampaui wilayah yang lebih besar

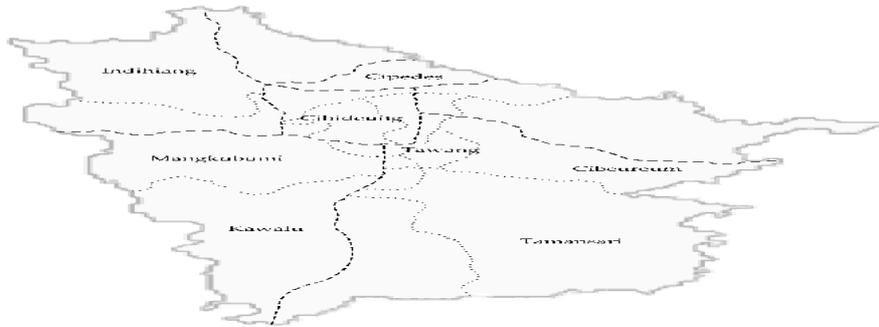
daripada budaya, karena seni adalah bagian dari kebudayaan manusia. Seni rupa adalah kreasi manusia, yang artinya berasal dari kebebasan manusia untuk berkarya. Islam, berbeda dengan seni, bukanlah kebudayaan yang merupakan hasil kreasi manusia. Islam adalah seperangkat aturan dari Allah yang diturunkan kepada manusia agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Karena Islam bukan kebudayaan, maka yang disebut “kesenian Islam” tentunya tidak mengacu kepada jenis budaya tertentu yang bersifat lokal atau etnik, seperti kesenian Bali (contohnya, lukisan Bali) atau kesenian Timur Tengah (semisal orkes gambus). Yang dinamakan kesenian Islam tentunya kesenian yang setidaknya *tidak* mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah maupun akhlak Islam. Kesenian ini bisa berupa apa saja sesuai konteks geokultural tempat kesenian itu berasal, juga sesuai komunitas pendukungnya (tradisional, modern, atau kontemporer). Dia bisa berupa kesenian lokal seperti lukisan kaca khas Cirebon atau pun instalasi karya alumni perguruan tinggi seni.

Karena Islam bukanlah entitas budaya tertentu, akan lebih tepat bila menjelaskan kesenian yang dimaksud secara adjektival yaitu sebagai “kesenian yang islami”. Kesenian yang dimaksud mengandung atau setidaknya takmenyalahi nilai-nilai Islam, meski takberasal dari etnik atau komunitas yang berafiliasi dengan agama Islam. Tari perut, meski berasal dari daerah berpenduduk muslim di Timur Tengah, bukanlah kesenian yang islami karena bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam.

## 2. POTENSI SENI BUDAYA ISLAM TASIKMALAYA

### a. PETA WILAYAH KOTA TASIKMALAYA



### b. SEJARAH KOTA TASIKMALAYA



Kota Tasikmalaya, adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Terletak 106 km sebelah timur Kota Bandung, wilayah kota ini terbentang dari Kecamatan Indihiang dibagian barat sampai ke Kecamatan Cibeureum dibagian timur. Kota Tasikmalaya ini terdiri atas sepuluh (10) kecamatan, yang dibagi lagi menjadi enam puluh sembilan (69) kelurahan. Sebelumnya, kota ini merupakan Ibukota Kabupaten Tasikmalaya, kemudian ditingkatkan menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 21 Juni 2001 ditetapkan menjadi kota dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001.

Tasikmalaya memiliki berbagai potensi yang belum dikembangkan secara maksimal misalnya industri bordir yang sudah mendunia, tetapi sekarang pemerintah Kota Tasikmalaya mulai membuat suatu tempat pameran bordir untuk para pengrajin Tasik, yang berlokasi di Kawalu. Sekarang kota ini sedang berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan di Jawa Barat.

Tasikmalaya dikenal sebagai *kota santri*, khususnya di-era sebelum 1980-an karena hampir diseluruh diwilayah ini tersebar pondok pesantren yang mengajarkan agama Islam, baik pondok besar maupun kecil, bahkan melahirkan tokoh perjuangan nasional diantaranya adalah Zainal Mustafa.

Sejarah berdirinya Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonomi tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah kabupaten induknya. Maka rangkaian sejarah ini merupakan bagian dari rangkaian perjalanan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sampai terbentuknya Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Pada waktu A. Bunyamin menjabat sebagai Bupati Tasikmalaya tahun 1976 sampai dengan 1981 tonggak sejarah lahirnya Kota Tasikmalaya dimulai dengan diresmikannya Kota Administratif Tasikmalaya melalui peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1976 oleh Menteri Dalam Negeri H. Amir Machmud. Peristiwa ini ditandai dengan penandatanganan prasasti yang sekarang terletak didepan gedung DPRD Kabupaten Tasikmalaya. Pada waktu yang sama dilantik pula Walikota Administratif Pertama yaitu Drs. H. Oman Roosman oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa Barat H. Aang Kunaefi. Pada awal pembentukannya, wilayah Kota Administratif Tasikmalaya meliputi tiga (3) Kecamatan yaitu Cipedes, Cihideung, dan Tawang dengan jumlah desa sebanyak tiga belas (13) desa.

Berkat perjuangan unsur Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya yang dipimpin Bupati saat itu H. Suljana WH beserta tokoh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dirintislah pembentukan Kota Tasikmalaya dengan lahirnya tim

sukses pembentukan Pemerintahan Kota Tasikmalaya yang diketuai oleh H. Yeng Ds. Partawinata SH. bersama tokoh - tokoh masyarakat lainnya. Melalui proses panjang akhirnya dibawah pimpinan Bupati Drs. Tatang Farhanul Hakim, pada tanggal 17 Oktober 2001 melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001, Kota Tasikmalaya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden RI di Jakarta bersama-sama dengan Kota Lhokseumawe, Kota Langsa, Kota Padang Sidempuan, Kota Prabumulih, Kota Lubuk Linggau, Kota Pagar Alam, Kota Tanjung Pinang, Kota Cimahi, Kota Batu, Kota Singkawang, dan Kota Bau-Bau.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya, telah mengantarkan Pemerintah Kota Administratif Tasikmalaya melewati pintu gerbang Daerah otonom Kota Tasikmalaya untuk menjadi daerah yang mempunyai kewenangan untuk mengatur rumah tangga sendiri.

Pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya tak lepas dari peran serta semua pihak maupun berbagai stakeholder di Kota Tasikmalaya yang mendukung pembentukan tersebut. Tentunya dengan pembentukan Kota Tasikmalaya harus ditindaklanjuti dengan menyediakan berbagai prasarana maupun sarana guna menunjang penyelenggaraan Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Berbagai langkah untuk mempersiapkan prasarana, sarana, maupun personal serta komponen-komponen lainnya guna menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan sebagai tuntutan dari pembentukan daerah autonom itu sendiri.

Pada tanggal 18 Oktober 2001 pelantikan Drs. H. Wahyu Suradiharja sebagai Penjabat Walikota Tasikmalaya oleh Gubernur Jawa Barat dilaksanakan

di Gedung Sate Bandung. Sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 bahwa wilayah Kota Tasikmalaya terdiri dari delapan (8) kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak lima belas (15) dan desa sebanyak lima puluh empat (54), tetapi dalam perjalanannya melalui Perda No. 30 Tahun 2003 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan, desa-desa dilingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya berubah statusnya menjadi kelurahan, oleh karena itu maka jumlah kelurahan menjadi enampuluh sembilan (69) kelurahan. Pada perkembangan selanjutnya, kecamatan di Kota Tasikmalaya bertambah dua menjadi sepuluh kecamatan. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Tawang, Kecamatan Cihideung, Kecamatan Cipedes, Kecamatan Indihiang, Kecamatan Kawalu, Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Mangkubumi, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Bungursari, Kecamatan Purbaratu.

Berikut ini urutan pemegang jabatan Walikota Administratif Tasikmalaya, dari terbentuknya Kota Administratif sampai menjelang terbentuknya Pemerintah Kota Tasikmalaya: Oman Roesman (1976-1985), Yeng Ds. Partawinata (1985-1989), R. Y. Wahyu (1989-1992), Erdhi Hardhiana (1992-1999), Bubun Bunyamin (1999-2007), Syarif Hidayat (2007-2012).

Untuk membentuk pemerintah daerah otonom, diperlukan alat kelengkapan lainnya berupa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Melalui Surat Keputusan No. 133, Tahun 2001, Tanggal 13 Desember 2001 Komisi Pemilihan Umum membentuk Panitia Pengisian Keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tasikmalaya (PPK-DPRD). Melalui proses dan tahapan-tahapan yang dilaksanakan PPK-DPRD Kota Tasikmalaya yang cukup panjang, maka

pengangkatan anggota DPRD Kota Tasikmalaya disahkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat, No. 171/Kep.380/Dekon/2002, Tanggal 26 April 2002. Selanjutnya pada tanggal 30 April 2002 keanggotaan DPRD Kota Tasikmalaya pertama diresmikan.

Pada tanggal 14 November 2002 Drs. H. Bubun Bunyamin dilantik sebagai Walikota Tasikmalaya, pelantikan Walikota tersebut adalah puncak momentum dari pemilihan Kepala Daerah pertama di Kota Tasikmalaya sebagai hasil dari tahapan proses pemilihan yang dilaksanakan oleh legislatif.

Masyarakat Indonesia yang religius, dalam kehidupannya tidak lepas dari seni budaya yang sesuai dengan keyakinannya. Di Tasikmalaya yang dikenal dengan daerah Kota Santri yang di dukung dengan banyaknya Pondok Pesantren sejak zaman dahulu. Sampai saat ini konsep seni rupa masih belum disepakati untuk diajarkan khususnya dikalangan kelompok masyarakat yang berbasis Islam. Kota Tasikmalaya dikenal sebagai wilayah yang tidak hanya kental dalam keseniannya, melainkan juga dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Pembangunan Nasional digalakkan dan dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan generasi penerus untuk mempertahankan seni budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu sendiri bukan hanya membangun dari segi fisik atau lahiriah saja .Tetapi harus ada keseimbangan dan keserasian antara pembangunan lahiriah dan batiniah melalui karya seni. Barangkali tidak berlebihan apabila dikatakan cita-cita tersebut merupakan tujuan akhir dari pada pembangunan yang adil dan makmur.

Dalam merealisasikan pembangunan tersebut perlu adanya penataan dan pemanfaatan sumberdaya manusia, pada berbagai potensi yang ada semaksimal mungkin . Hal ini perlu diupayakan dalam menata dan memecahkan berbagai masalah yang timbul dan seringkali menjadi krisis sosial dipeserta didik. Sehingga dengan adanya penataan tersebut dapat membangkitkan respon atau dampak positif bagi peserta didik untuk membangun melalui karya seni budaya yang pada akhirnya hasil dari pembangunan, baik moril maupun spiritual benar-benar dirasakan oleh lapisan manusia.

Mengingat bahwa pentingnya pendidikan seni rupa yang dilaksanakan baik secara formal maupun non-formal khususnya dilembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, Perlu adanya pembinaan secara kontinyu sedini mungkin supaya peserta didik yang ada benar-benar dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan seni rupa Indonesia. Mengingat pula banyak diantara output dari lembaga pendidikan yang masih dipertanyakan keberadaannya sehingga dalam kondisi demikian, tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidak siapan dari output dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial dimasyarakat. Hal ini karena dalam proses pendidikan yang diselenggarakan mungkin kurang maksimal dalam membina peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya khususnya dalam seni rupa Islam.

Kodisi seperti diatas memerlukan perhatian dari berbagai pihak, serta tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebab mengabaikan hal tersebut, kemungkinan akan terjadi dampak yang tidak baik dan juga menimbulkan ketidakpercayaan . Hal ini

merupakan masalah yang perlu ditanggapi dan penanganannya dengan rasa kebersamaan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Dengan demikian lembaga pendidikan yang benar-benar mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap peserta didik dalam membina bakat minat khususnya seni rupa Islam. Bahkan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama merupakan langkah awal untuk membentuk peserta didik dalam mengekspresikannya dibidang seni rupa yang sesuai dengan alam lingkungannya. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti materi pembelajaran bidang studi seni budaya, pokok bahasan seni rupa berdasarkan kontek sekolah Islam dalam mengaktualisasikan karya seni rupa yang Islami di Sekolah Menengah Pertama Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Berangkat dari latar belakang itulah maka penulis, mengekspresikan menganalisis materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berbasis nilai-nilai Islam di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.

Sehubungan dengan pembelajaran seni rupa berbasis nilai Islam, terdapat fenomena permasalahan, Berdasarkan uraian diatas, secara umum pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam seni budaya Islam ditingkat lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesadaran peserta didik untuk mengembangkan potensi jiwa seninya, prinsip utama terjadi proses perubahan dalam kemampuan menciptakan karya seni Islam yang dicerminkan dalam kebiasaan sehari-hari, maka permasalahan yang ada yang perlu dicermati. Belum terakomodirnya nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran seni rupa.

Dari paparan diatas, dapat kita ketahui bahwa; Pertama, beragamnya wujud warisan seni budaya Islam khususnya seni rupa memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan nilai-nilai Islam dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dimasa lalu. Masalahnya kearifan nilai-nilai Islam tersebut tersebut sering kali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan seni budaya khususnya seni rupa yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan dan dilecehkan keberadaannya; Kedua, keanekaragaman seni budaya Islam khususnya seni rupa menjadikan sesuatu yang sangat bernilai ketika digali, diolah dan dikembangkan sehingga menjadikan sumbangsih untuk eksistensi kultur budaya nasional; Ketiga, dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan peserta didik dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang abadi dilingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Keempat, Seni budaya Islam khususnya seni rupa sebagai identitas budaya umat Islam, tidaklah sekedar dapat menyebutkan dan memahaminya, tetapi lebih daripada itu adalah untuk mengupayakannya sebagai sumber inspirasi atau sumber perubahan. Pada tataran konsep seperti ini, seni budaya Islam khususnya seni rupa adalah sistem gagasan yang harus dikembangkan dan diberdayakan melalui pengembangan silabus sehingga masuk dalam proses pembelajaran disekolah. Kemudian melihat dari sejarah seni rupa islam sangatlah bermanfaat untuk kehidupan masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai Islam.

